

Membangun Jiwa *Entrepreneurship* dalam Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologi dan Sosiologi

Fidya Arie Pratama^{1✉}, Millah Kamillah Muslimat², R Dewi Rahmasari³, Ade Surya⁴, Kustati⁵, Sofyan Sauri⁶, Faiz Karim Fathkullah⁷

Universitas Islam Nusantara^{1,2,3,4,5},
Universitas Pendidikan Indonesia⁶
Universitas Islam Nusantara⁷

Email : fidyaarie@gmail.com¹

Received: 2022-02-10; Accepted: 2022-03-28; Published: 2022-03-31

ABSTRACT

In the midst of an era of educational disruption that is said to be modern as it is today, the workforce is increasing from year to year. New innovations and breakthroughs are always a demand to be able to answer all the challenges of the times. The entrepreneurial spirit must be instilled and developed in students because when they are difficult to be in society, they must be able to answer all the challenges of changing times and be able to compete not only in the business world and the industrial world but they are also able to create jobs so that they can provide good benefits for the community. himself, his family, the surrounding environment, and the State. This study uses a descriptive qualitative method of literature study and raises several cases from both formal and informal educational institutions. The results of the study show that the Islamic religion does not provide an explicit explanation regarding the concept of entrepreneurship, but between the two there is a fairly close relationship; have a very close spirit or soul, even though the technical language used is different. In terms of philosophy, entrepreneurship education aims to shape human beings as a whole, as people who have character, understanding and skills as entrepreneurs. Basically, entrepreneurship education can be implemented in an integrated manner with educational activities in schools. From a psychological perspective, entrepreneurship is an ability to think creatively and behave innovatively which is used as a basis, resource, driving force for goals, tactics, tips and processes in facing life's challenges. In terms of Sociology of entrepreneurship is the study of entrepreneurial practices seen through sociology, which states that there is one part of a large body of sociology where in general this science examines society and humans in society which specifically examines entrepreneurship.

Eduprof: Islamic Education Journal

Volume 4 Nomor 1, Maret 2022 | P-ISSN : 2723-2034 | E-ISSN: 2723-2034

DOI: <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>

Keywords: entrepreneurship; education; religion; philosophy; sociology; sociology.

ABSTRAK

Ditengah era disrupsi pendidikan yang dikatakan modern seperti sekarang ini, angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin bertambah. Inovasi dan terobosan baru selalu menjadi tuntutan untuk dapat menjawab segala tantangan zaman. Jiwa *entrepreneurship* wajib ditanamkan dan ditumbuhkembangkan dalam diri peserta didik karena ketika mereka susah berada dalam masyarakat maka mereka harus bisa menjawab segala tantangan perubahan zaman serta mampu bersaing tidak hanya dalam dunia usaha dan dunia industri tapi mereka juga mampu menciptakan lapangan kerja agar dapat memberikan manfaat baik bagi diri pribadinya, keluarganya, lingkungan sekitarnya, dan Negara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif studi literature dan mengangkat beberapa kasus baik dari lembaga pendidikan formal maupun informal. Hasil penelitian menunjukkan sisi agama Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda. Dari sisi filsafat Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh, sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Dari sisi psikologi Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. Dari sisi Sosiologi kewirausahaan adalah kajian terhadap praktik kewirausahaan yang dilihat melalui ilmu sosiologi menyatakan bahwa bahwa terdapat satu bagian dari badan besar ilmu sosiologi dimana secara umum ilmu ini mengkaji masyarakat dan manusia dalam masyarakat yang khusus mengkaji tentang kewirausahaan

Kata kunci : entrepreneurship; pendidikan; agama; filsafat; sosiologi; sosiologi.

Copyright © 2022 Eduprof : Islamic Education Journal

Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

PENDAHULUAN

Kewirausahaan telah diidentifikasi sebagai faktor kunci untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial, serta bagian dari krisis saat ini dikaitkan dengan kurangnya kewirausahaan dinamisme modern dan ekonomi. Meskipun peneliti setuju bahwa kreativitas adalah aspek fundamental dalam mengembangkan peluang kewirausahaan, ada sedikit perhatian eksplisit yang diberikan pada kreativitas dalam literatur kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan telah berkembang pesat selama dua dekade terakhir. Perkembangan yang pesat dalam pendidikan yang diberikan oleh kewirausahaan, ternyata diberikan argumen yang berbeda oleh beberapa orang. Ada yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan hanya dapat dilakukan ketika pelaku wirausaha tersebut melakukan kegiatan praktik usahanya..

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993:5), *“An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”*. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan. Intinya, seorang wirausaha adalah orang-orang yang memiliki karakter wirausaha dan mengaplikasikan hakikat kewirausahaan dalam hidupnya. Dengan kata lain, wirausaha adalah orang-orang yang memiliki jiwa kreativitas dan inovatif yang tinggi dalam hidupnya.

Dari beberapa konsep di atas menunjukkan seolah-olah kewirausahaan identik dengan kemampuan para wirausaha dalam dunia usaha (*business*). Padahal, dalam kenyataannya, kewirausahaan tidak selalu identik dengan karakter wirausaha semata, karena karakter wirausaha kemungkinan juga dimiliki oleh seorang yang bukan wirausaha. Wirausaha mencakup semua aspek pekerjaan, baik

karyawan swasta maupun pemerintahan (Soeparman Soemahamidjaja, 1980). Wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan

inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup (Prawirokusumo, 1997).

Secara luas, arti dari pendidikan kewirausahaan bermakna dalam melakukan pengembangan pengetahuan hingga melakukan pembentukan dalam tingkah laku yang berguna bagi kepentingan negara⁴. Tujuan dalam melakukan pengembangan aktualisasi diri dalam melakukan pendidikan kewirausahaan harus pula diiringi dengan memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT⁵. Dalam perkembangan sebelumnya di Indonesia, Pondok Pesantren secara tradisional mengajarkan ajaran agama dan merupakan tempat pelatihan bagi para pemimpin agama⁶. Pendidikan Islam merupakan usaha dalam membina manusia untuk memiliki perilaku baik bagi masyarakat dan juga dapat menjadi baik untuk diri sendiri, hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah dimuka bumi.

Selanjutnya, ketika kewirausahaan ke dalam pendidikan semakin jelas dalam teori, tetapi dalam praktiknya masih banyak yang harus dilakukan. Secara teori, kewirausahaan harus mulai dilakukan sejak usia dini dengan definisi kewirausahaan yang luas tertanam di seluruh kurikulum dan relevan dengan semua siswa, dengan kata lain penerapan kewirausahaan lebih disukai oleh siswa yang belum menginjak pendidikan sekolah hingga yang sudah merasakan bangku sekolah. Penanaman dalam sistem pendidikan harus dilengkapi dengan pendekatan sukarela yang paralel dan lebih berfokus pada bisnis, hal ini yang menjadikan definisi dari kewirausahaan menjadi sempit maknanya. Namun dalam praktiknya, kewirausahaan merupakan kegiatan di tingkat pendidikan dasar yang jarang terjadi. Dan sebagian besar diterapkan dalam tingkat pendidikan menengah dan atas yang memfokuskan pada pembuatan bisnis rintisan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah tersebut dapat diciptakan melalui cara-cara sebagai berikut: 1) Pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), 2) Penemuan pengetahuan baru (*discovering new*

knowledge),

Perbaiki produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), Penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*). Walaupun di antara para ahli ada yang lebih menekankan kewirausahaan pada peran pengusaha kecil, namun sebenarnya karakter wirausaha juga dimiliki oleh orang-orang yang berprofesi di luar wirausaha. Karakter kewirausahaan ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan dan tantangan, apapun profesinya.

Ikut campurnya politik dalam pendidikan sudah ada sejak jaman reformasi yang menimbulkan banyaknya gejolak Perspektif religius tentang kewirausahaan juga berbeda, karena umumnya memerlukan narasi dan praktik yang spesifik dan terperinci. Sumber kitab suci yang ditentukan dan tujuan metafisik kewirausahaan secara religius memiliki perbedaan. Pendekatan menyeluruh untuk penelitian kewirausahaan yang menggabungkan agama karenanya dapat melengkapi dan memperkaya teori dan praktik kewirausahaan yang ada. Berlawanan dengan pemahaman konvensional tentang modernitas kewirausahaan, agama terus memiliki peran utama dalam masyarakat. Khususnya bagi orang-orang yang beragama. Hal ini dikarenakan kewirausahaan dan penelitian serta praktik manajemen harus dilakukan secara seimbang. Mengingat pendidikan keagamaan yang diwadahi oleh pondok pesantren telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan Islam dan kehidupan beragama serta berbangsa. Di mana pemerintah dapat memerangi kebodohan dan memecahkan masalah kemanusiaan secara umum melalui peran dari pondok pesantren

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kualitatif deskriptif dimana merupakan bentuk dari penelitian yang menggunakan studi kasus dalam mengeksplorasi proses kewirausahaan melalui edukasi dalam pondok pesantren. Penelitian memakai langkah didalam mengambil data seperti wawancara mendalam dengan kiai dan ustadz pondok pesantren, observasi dan studi dokumen. Pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan analisis kualitatif penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Analisis kualitatif dilakukan menggunakan tahap

mereduksi data, memberikan tampilan data serta melakukan kesimpulan. Pendekatan penulisan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji topik yang diangkat dalam makalah ini, yaitu dengan melakukan kajian literatur atau studi kepustakaan dari sumber-sumber yang relevan, seperti buku dan juga jurnal-jurnal..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan

1. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Mungkin kita pernah mendengar bahwa keluarga yang kaya akan memunculkan anak-anak yang kaya karena mereka terbiasa kaya. Begitu pula ada yang menganggap bahwa seseorang menjadi pengusaha karena memang bapak ibunya. kakek - neneknya. dan sebagian besar keluarganya adalah keturunan pengusaha. Anggapan seperti ini menurut hemat penulis merupakan pemikiran yang keliru. Tidak bisa dipungkiri memang. ada banyak pengusaha yang lahir dari keluarga atau keturunan pengusaha. Tetapi bukan berarti diturunkan secara genetis. Mungkin hal ini terjadi karena aspek lingkungan pengusaha yang cukup kuat mempengaruhi jiwa orang tersebut untuk menjadi pengusaha. Menjadi wirausaha (entrepreneur) tentu saja merupakan hak azasi semua kita. Jangan karena mentang-mentang kita tidak punya turunan pengusaha sehingga menutup peluang untuk menjadi wirausaha. Langkah awal yang kita lakukan apabila berminat terjun ke dunia wirausaha adalah menumbuhkan jiwa kewirausahaan di diri kita. Banyak cara yang dapat dilakukan misalnya:

- a. Melalui pendidikan formal. Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi menyajikan berbagai program atau paling tidak mata kuliah kewirausahaan
- b. Melalui seminar - seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan seringkali diselenggarakan dengan mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa kewirausahaan di diri kita
- c. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan
- d. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan baik yang dilakukan dalam ruangan (indoor) maupun di luar

ruangan outdoor). Melalui pelatihan ini, keberanian dan ketanggapan kita terhadap dinamika perubahan lingkungan akan eliuji dan selalu eliperbaiki elan dikernbabngkan

- e. Otodidak. Melalui berbagai media kita bisa rnenumbuhkan semangat berwirausaha. Misalnya rnelalui biografi pengusaha sukses (sucess story), media televisi, radio majalah koran dan berbagai media yang dapat kita akses untuk menumbuh kernbangkan jiwa wirausaha yang ada di diri kita. Melalui berbagai rmedia tersebut ternyata setiap orang dapat mempelajari dan rnenumbuhkan jiwa wirausaha.

Adapun aspek—aspek kejiwaan yang rnenirikan bahwa seseorang dikatakan memiliki jiwa wirausaha adalah sebagai berikut yang penulis kutip dan bahas berdasarkan pendapat Suryana (2003) bahwa orang-orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan yaitu :

- a. Percaya diri (yakin, optimis dan penuh kornitmen)
- b. Percaya diri dalam menentukan sesuatu. percaya diri dalam rnenjalankan sesuatu. percaya diri bahwa kita dapat mengatasi berbagai resiko yang dihadapi rnerupakan faktor yang rnedasar yang harus dimiliki oleh wirausaha. Seseorang yang rnemiliki jiwa wirausaha rnerasa yakin bahwa apa-apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga rnemuat elirinya optimis untuk terus maju.
- c. Berinisiatif (energik dan percaya diri). Menunggu akan sesuatu yang tidak pasti rnerupakan sesuatu yang paling dibenci oleh seseorang yang merniliki jiwa wirausaha. Dalam menghadapi dinarnisnya kehidupan yang penuh dengan perubahan dan persoalan yang dihadapi, seorang wirausaha akan selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada selalu berusaha mencari jalan keluar. Mereka tidak ingin hidupnya digantungkan pada lingkungan. sehingga akan terus berupaya mencari jalan keluarnya.
- d. Memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan berwawasan ke depan Berbagai target demi rnencai sukses dalam kehidupan biasanya selalu dirancang oleh seorang wirausaha. Satu demi satu targetnya terus rneraka raih. Bila dihadapkan pada kondisi gagal, mereka akan terus berupaya kembali mernperbaiki kegagalan yang dialaminya. Keberhasilan demi keberhasilan yang diraih oleh seseorang yang

- berjiwa entrepreneur menjadikannya pemicu untuk terus meraih sukses dalam hidupnya. Bagi mereka masa depan adalah kesuksesan adalah keindahan yang harus dicapai dalam hidupnya.
- e. Memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil berbeda dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan) Leadership atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausahawan sukses. Berani tampil ke depan menghadapi sesuatu yang baru walaupun penuh resiko. Keberanian ini tentunya dilandasi perhitungan yang rasional. Seorang yang takut untuk tampil memimpin akan selalu melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain. akan sulit meraih sukses dalam berwirausaha. Sifat-sifat tidak percaya diri, minder, malu yang berlebihan, takut salah dan merasa rendah diri adalah sifat-sifat yang harus ditinggalkan dan ditinggalkan jauh-jauh dari diri kita apabila ingin meraih sukses dalam berwirausaha.
 - f. Suka tantangan. Kita mungkin sering membaca atau menyaksikan beberapa kasus mundurnya seorang manajer atau eksekutif dari suatu perusahaan. Apa yang menyebabkan mereka hengkang dari perusahaannya dan meninggalkan keamanan sebagai seorang manajer? Sebagian dari mereka ternyata merasa jenuh terus menerus mengemban tugas rutin yang entah kapan berakhirnya. Mereka membutuhkan kehidupan yang lebih dinamis yang selama ini belum mereka dapatkan di perusahaan tempat mereka bekerja. Akhirnya mereka menelusuri aktifitas seperti apakah yang dapat memuaskan kebutuhan mereka akan tantangan? "Berwirausaha" ternyata menjadi pilihan sebagian besar manajer yang sengaja keluar dari kemapanannya di perusahaan. Mengapa "wirausaha?" Ternyata begitu banyak variasi pekerjaan dan perubahan yang sangat menantang dalam dunia wirausaha.

2. Menumbuhkan Kompetensi Kewirausahaan

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu: seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan. Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah :

- a. *Managerial skill*. *Managerial skill* atau keterampilan manajerial merupakan bekal yang harus dimiliki wirausaha. Seorang wirausahawan harus mampu menjalankan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan agar usaha yang dijalankannya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan menganalisis dan mengembangkan pasar, kemampuan mengelola sumber daya manusia, material, uang, fasilitas dan seluruh sumber daya perusahaan merupakan syarat mutlak untuk menjadi wirausaha sukses. Secara garis besar ada dua cara untuk menumbuhkan kemampuan manajerial. Yaitu melalui jalur formal dan informal. Jalur formal misalnya melalui jenjang lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan bisnis dan manajemen atau melalui pendidikan sekolah menengah kejuruan bisnis dan manajemen atau melalui pendidikan tinggi misalnya departemen administrasi niaga atau departemen manajemen yang tersebar berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Jalur informal, misalnya melalui seminar, pelatihan dan otodidak serta melalui pengalaman.
- b. *Conceptual Skill*. Kemampuan untuk merumuskan tujuan, kebijakan dan strategi usaha merupakan landasan utama menuju wirausaha sukses. Tidak mudah memang mendapatkan kemampuan ini. Kita harus ekstra keras belajar dari berbagai sumber dan terus belajar dari pengalaman sendiri dan pengalaman orang lain dalam berwirausaha
- c. *Human skill* (keterampilan memahami, mengerti, berkomunikasi dan berelasi) Supleh, mudah bergaul, simpati dan empati kepada orang lain adalah modal keterampilan yang sangat mendukung kita menuju keberhasilan usaha. Dengan keterampilan seperti ini, kita akan memiliki banyak peluang dalam merintis dan mengembangkan usaha. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan ini misalnya dengan melatih diri di berbagai organisasi, bergabung dengan klub-klub hobi dan melatih kepribadian kita agar bertingkah laku menyenangkan bagi orang lain
- d. *Decision making skill* (keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan). Sebagai seorang wirausaha, kita seringkali dihadapkan pada kondisi ketidakpastian. Berbagai permasalahan biasanya bermunculan pada situasi seperti ini. Wirausaha dituntut untuk mampu menganalisis situasi dan merumuskan berbagai masalah untuk dicarikan berbagai alternatif pemecahannya. Tidak mudah memang

- memilih alternatif terbaik dari berbagai alternatif yang ada. Agar tidak salah menentukan alternatif, sebelum mengambil keputusan. Wirausaha harus mampu mengelola informasi sebagai bahan dasar pengambilan keputusan. Keterampilan memutuskan dapat kita pelajari dan kita bangun melalui berbagai cara. Selain pendidikan formal, pendidikan informal melalui pelatihan, simulasi dan berbagi pengalaman dapat kita peroleh.
- e. *Time managerial skill* (keterampilan mengatur dan menggunakan waktu)
Para pakar psikologi mengatakan bahwa salah satu penyebab atau sumber stress adalah ketidak mampuan seseorang dalam mengatur waktu dan pekerjaan. Ketidak mampuan mengelola waktu membuat pekerjaan menjadi menumpuk atau tak kunjung selesai sehingga membuat jiwanya gundah dan tidak tenang. Seorang wirausaha harus terus belajar mengelola waktu. Keterampilan mengelola waktu dapat memperlancar pelaksanaan pekerjaan dan rencana-rencana yang telah digariskan.

B. Bagaimana pandangan, Agama, filsafat, psikologi dan sosiologi?

1. Membangun Jiwa Entrepreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Agama.

Islam adalah suatu sistem hidup yang komprehensif hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 3. Semua aspek kehidupan termasuk aspek ekonomi telah diberikan rambu-rambu yang jelas dalam Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai sumber nilai agama Islam. Islam memang tidak memberikan penjelasan secara eksplisit terkait konsep tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*) ini, namun di antara keduanya mempunyai kaitan yang cukup erat; memiliki ruh atau jiwa yang sangat dekat, meskipun bahasa teknis yang digunakan berbeda.

Dalam Islam digunakan istilah kerja keras, kemandirian (*biyadihi*), dan tidak cengeng. Setidaknya terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dapat menjadi rujukan pesan tentang semangat kerja keras dan kemandirian ini, seperti; "Amal yang paling baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan cucuran keringatnya sendiri, 'amalurrajuli biyadihi (HR.Abu Dawud)";

"Tangan di atas lebih baik dari tangan di bawah"; "al yad al 'ulya khairun min al yad al sufla"(HR.Bukhari dan Muslim)(dengan bahasa yang sangat simbolik ini Nabi mendorong umatnya untuk kerja keras supaya memiliki kekayaan, sehingga dapat memberikan sesuatu pada orang lain), atuzzakah. (Q.S. Nisa : 77) Islam bukan hanya agama yang mengajurkan pemeluknya untuk

beribadah kepada sang penciptanya melainka islam juga menganjurkan kepada pemeluknya untuk bergaul dengan sesama makhluk ciptaannya yang dalam islam dikenal dengan istilah “*hablum minannas*”. Lebih jauh lagi islam menganjurkan pemeluknya untuk bisa menjadi orang yang kaya terlebih dengan sebuah ungkapan dari sayyidina Ali karomallahu wajjah, “*kadzal faqru anyakuna kufron*” bahwa kefakiran mendekatkan seseorang kepada kekufuran. Ini secara tersirat menganjurkan umat muslim untuk menjadi pribadi yang kaya agar terjauh dari jurang kekufuran.

Rosulullah SAW bersabda “ bahwa pintu rezeki itu ada 20 pintu, 1 pintu untuk yang bekerja/pegawai dan 19 pintu untuk mereka yang berusaha/menjadi pengusaha” artinya Rosulullah sudah memahami betul bahwa jika kita ingin mendapatkan rezeki yang banyak maka berusahalah bukan bekerjalah, karna dengan berusaha kita akn menjadi pengusaha dan dengn bekerj kita hanya akan menjadi pekerja.

2. Membangun Jiwa Enterpreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Filsafat.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

- a. Pendidikan Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Mata Pelajaran
- b. Pendidikan Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler
- c. Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri
- d. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik
- e. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku

Ajar

- f. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Kutur Sekolah
- g. Pengintegrasian Pendidikan Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

3. Membangun Jiwa Enterpreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Psikologi.

Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mengukur, menjelaskan, dan terkadang mengubah perilaku manusia dan makhluk lain. Para psikolog memfokuskan diri mempelajari dan berupaya memahami perilaku individual. Mereka yang telah memberikan kontribusi dan terus menambah pengetahuan perilaku organisasi adalah teoritikus pengetahuan teoritikus kepribadian, teoritikus konseling, dan yang terpenting teoritikus psikologi industri dan organisasi.

Kewirausahaan adalah suatu kemampuan (*ability*) dalam berfikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak tujuan, siasat kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup. (Soeparman Spemahamidjaja, 1977). Jadi entrepreneur atau kewirausahaan adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial, dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya. Selain itu, kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Pada hakekatnya kewirausahaan adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif.

Faktor pembawa keberhasilan kewirausahaan adalah dengan wirausahawan yang memiliki karakter: pengendalian diri, tidak suka berpangku tangan, motivasi, mampu menganalisa kesempatan, pemikir yang kreatif, percaya diri, dan pemikir yang objektif.

Salah satu yang menjadi tantangan terbesar dalam menumbuhkan dan mempertahankan jiwa entrepreneurship ini adalah bagaimana bertahan di saat sulit, artinya tidak pantang menyerah. karna menjadi sorang entrepreneur.

4. Membangun Jiwa Enterpreneurship dalam Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Sosiologi.

Sosiologi kewirausahaan adalah kajian terhadap praktik kewirausahaan yang dilihat melalui kacamata ilmu sosiologi. Albany (2005:1) menyatakan bahwa “*This is the study in the sociology of entrepreneurship, which takes as its subject matter the relationship between group characteristic and the development of business activity*” Artinya bahwa terdapat satu bagian dari badan besar ilmu sosiologi -dimana secara umum ilmu ini mengkaji masyarakat dan manusia-manusia dalam masyarakat- yang memang khusus mengkaji tentang kewirausahaan.

Sosiologi, sebagai sebuah ilmu yang mengkaji masyarakat dan manusia-manusia yang berada di dalamnya, juga tidak luput untuk membahas fenomena kewirausahaan. Salah satu pelopornya adalah Max Weber yang (walaupun dengan terminologi yang berbeda) telah berusaha mengupas sebuah semangat/etos kerja yang tinggi untuk memajukan usaha berbasis spirit keagamaan lewat protestan etiknya. Hal ini dibenarkan oleh Ruef & Lounsbury (2007:3).

KESIMPULAN

Kewirausahaan adalah bagian dari agama Islam, namun Pendidikan di lembaga Islam di Indonesia telah membuat terobosan signifikan dalam pengambilan keputusan kewirausahaan dengan memanfaatkan religiositas dan spiritualitas. Pelaksanaan pendidikan spiritual kewirausahaan di Pesantren dengan cara mengintegrasikan mata pelajaran agama, bentuk ekstrakurikuler santri dan alumni Pesantren, melalui strategi santri yang dilatih untuk mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pengawasan dan bimbingan kiai (Kepala Pesantren), guru, pengurus, santri dan Alumni Pondok Pesantren. Melalui nilai-nilai spiritual plus kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren mengandung nilai-nilai agama dan kewirausahaan berdasarkan Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pengabdian bagi umat manusia), dimana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT serta untuk kepentingan masyarakat. Entrepreneurship adalah jiwa kewirausahaan yang dibangun bertujuan untuk menjembatani antara ilmu dengan kemampuan pasar. Entrepreneurship meliputi pembangunan/ pembentukan sebuah perusahaan baru, kegiatan kewirausahaan juga merupakan kemampuan managerial yang

diperlukan oleh seorang *entrepreneur*. Tidaklah cukup menjadi seorang pengusaha hanya sekedar bisa menghitung uang, banyak hal yang harus dipelajari oleh seorang *entrepreneur* agar menjadi pengusaha tangguh, kompeten, tahan banting, kuat dan sukses. Pemerintah diharapkan membantu menghimbau dan mengingatkan para pengusaha untuk mempelajari juga ilmu lainnya sebagai pondasi dan benteng dalam menjaga jiwa *entrepreneurship*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. Z. (2005). *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Grafindo Persada, PT, Jakarta
- Anderson, N., Potočnik, K., and Zhou, J. (2014). Innovation and creativity in organizations: a state-of-the-science review, prospective commentary, and guiding framework. *J. Manag.* 40, 1297–1333. doi: 10.1177/0149206314527128
- Bacigalupo, M., Kamylyis, P., Punie, Y., and Van den Brande, G. (2016). *EntreComp: the entrepreneurship competence framework*. (Luxembourg: Publication Office of the European Union). doi: 10.2791/593884
- Bello, B., Mattana, V., & Loi, M. (2018). The power of peers: a new look at the impact of creativity, social context and selfefficacy on Entrepreneurial Intentions. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 24(1), 214-233.
[http://specialpengetahuan.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kepemimpinan- __pendidikan.html](http://specialpengetahuan.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kepemimpinan-__pendidikan.html)
- <https://meilankasim.wordpress.com/2009/11/21/makalah-pengelolaan-kewirausahaan-menurut-ajaran-agama-islam/>.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Sauri Sofyan. *Kesantunan Berbahasa*. (2017). Bandung; Press Royyan.
- Sauri Sofyan. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (2016). Bandung; Rizqi Press.